

DAMPAK TAYANGAN KOREAN DRAMA DI NEW MEDIA TERHADAP PERILAKU REMAJA KOTA KOREAN LOVERS DI JAKARTA

Ka Tian. E-mail: tian.adrewcicco@gmail.com
Institut Bisnis dan Multimedia ASMI
Jerry M Logahan. E-mail: jerrymarcellinus59@gmail.com
Institut Bisnis dan Multimedia ASMI

Abstract

The purpose of this research is to find out the impact of Korean dramas which is aired by New Media against the behaviour of teenagers populated in Jakarta. Korean Wave is a term to describe a spread of Korean popular culture, which is consisted of drama, music, fashion, and its movies to the whole world. In this research, the researchers analyse one of the Korean popular culture, which is Korean drama series. The purposes of this research are to discover both good and negative impact as the result of enjoying the Korean drama series screening and to be aware of how to take a precaution of the negative sides in consuming time to watch Korean drama series based on the expert's opinion. The research method to pick by the researchers is a descriptive analysis method which describes an event based on data and facts, whereat those will be analysed qualitatively afterwards. And, the technique of submitting the data is by doing a profound interview, which is including the "Korean Lovers" teenage informant in Jakarta, parents of Korean lovers, and the Communication Lecturer. This is also adding a documentation study of the informant. This research indicates good and negative impacts. The good side is taken from the existence of transferring knowledge about culture, language, and manner. Meanwhile, the negative side is taken from the consumptive behaviour and another habit of imitating by the teenagers, especially the Korean Lovers ones in Jakarta.

Key words: Korean Drama, New Media, Behavior

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak dari tayangan Korean Drama yang ditayangkan di New Media terhadap perilaku remaja Korean Lovers yang berada di Jakarta. Korean Wave merupakan istilah untuk menggambarkan penyebaran budaya populer Korea yang berupa drama, musik, fashion dan film Korea ke seluruh dunia. Dalam penelitian ini peneliti membahas salah satu budaya populer Korea yaitu serial drama Korea. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak positif dan negatif yang terjadi dari mengkonsumsi tayangan serial drama Korea dan bagaimana penaggulangan dari dampak negatif yang disebabkan oleh mengkonsumsi serial drama Korea menurut ahli. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode analisis deskriptif, yaitu



metode penelitian yang menggambarkan kejadian berdasarkan data dan fakta yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan wawancara mendalam meliputi informan remaja Korean Lovers yang berada di Jakarta, orang tua dari Korean Lovers, Dosen Komunikasi, tidak hanya dengan wawancara namun dengan studi dokumentasi dari informan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya dampak positif maupun negatif yang disebabkan dari mengkonsumsi Korean Drama, dimana dampak positifnya adanya transfer pengetahuan tentang budaya, bahasa dan tata krama sedangkan dampak negatifnya adalah munculnya perilaku konsumtif dan imitasi para remaja, terkhususnya remaja Korean Lovers di Jakarta.

Kata Kunci : Korean Drama, New Media, Perilaku

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan informasi telah terjadi di berbagai negara, salah satunya adalah Indonesia. Kemajuan dari teknologi komunikasi yang ditandai dengan semakin luasnya jaringan televisi, radio dan internet yang tersebar di berbagai negara dengan kebudayaan yang berbeda membuat masyarakat di suatu negara dengan sangat mudah mendapatkan informasi dari negara-negara di berbagai belahan dunia. Salah satu penyebab dari masuknya budaya-budaya baru yang populer adalah jangkauan pemberitaan media yang semakin mendunia. Setiap orang saat ini dengan mudah sekali mendapatkan informasi yang mereka ingini dengan mengakses informasi yang ingin mereka ketahui dengan hanya satu kali ketik di media pencarian di www.google.com. Peristiwa yang sedang terjadi di berbagai belahan dunia secara cepat dapat diketahui oleh siapapun dan dimanapun mereka berada. Informasi yang ada sangat terbuka dan dapat diakses oleh semua orang serta tidak ada lagi batas waktu dan tempat. Seperti yang kita ketahui bahwa manusia tergantung akan adanya informasi. Dan saat ini media memudahkan manusia untuk mengakses informasi yang berada disekitarnya, baik informasi yang berada didalam negeri maupun informasi yang berada diluar negeri dengan lebih mudah dan cepat yang berarti media secara sadar atau tidak sadar telah berperan membantu terjadinya aliran budaya lain kedalam masyarakat Indonesia.

Pada era informasi dan globalisasi ini, media baru merupakan media penyimpanan informasi dan hiburan yang paling lengkap dan sangat dibutuhkan masyarakat. Salah satu contoh fungus media massa sebagai media hiburan yang saat ini sedang marak di kalangan masyarakat Indonesia ialah budaya pop Korea. Budaya pop Korea adalah budaya Korea yang ringan dan dikemas secara menarik yang disebar melalui media massa. Hal ini terbukti dengan banyaknya produk-produk Korea seperti drama Korea, musik pop Korea dan produk lainnya yang mulai bermunculan di media massa Indonesia. Perkembangan produk Korea yang sedang menerpa Indonesia ini dikenal dengan istilah *Korean Wave* atau *Hallyu*.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan, penggemar drama seri Korea sendiri sekarang sudah dapat menyaingi infotainment serta sinetron kebanyakan. Tapi kencumulan dari hallyu itu sendiri terkadang dapat kita filter dengan pengetahuan kebudayaan lokal kita. Seiring derasnya tayangan serial drama Korea yang dapat diakses melalui platform online pada setiap harinya tanpa memilah – milah tayangan yang berbau edukasi atau hal penting lainnya serta kurangnya tayangan-tayangan lokal yang memiliki unsur budaya yang disajikan hingga tidak dapat dihindarkan lagi akan budaya baru terhadap tontonan tersebut. Bisa dinyatakan kurangnya filter dalam menampilkan tayangan-tayangan luar tanpa menanamkan budaya sendiri kepada generasi remaja.

Alasan saya memilih judul “Dampak Tayangan Korean Drama di New Media Terhadap Perilaku Remaja Korean Lovers di Jakarta” karena beberapa waktu belakangan ini Indonesia terkhususnya jagat hiburan kita sedang digandrungi oleh demam Korean

Drama atau yang disebut K-Drama atau hal yang berbau negri gingseng tersebut telah menjadi primadona. Sehingga tidak jarang generasi remaja kita sering lebih hafal dan lebih menguasai tentang kebudayaan Korea yang sebetulnya tidak hanya menghibur namun memiliki dampak lain yang berupa dampak positif dan negatif dari apa yang dikonsumsi. Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui dampak positif dan negatif berupa apa yang telah terjadi pada remaja terkhususnya Korean Lovers setelah mengkonsumsi serial drama Korea dan penanggulangan menurut ahli.

Kerangka dan Teori Konsep

Teori Peluru atau Jarum Hipodermik

Teori ini dikemukakan oleh Wilbur Schramm, bahwa media memiliki kekuatan yang sangat perkasa, dan komunikasi dianggap pasif dan tidak tahu apa-apa. Seorang komunikator dapat menembakkan peluru komunikasi yang begitu ajaib kepada khalayak yang tidak berdaya (pasif). Teori ini menganggap media massa memiliki kemampuan penuh dalam mempengaruhi seseorang. Media massa sangat perkasa dengan efek yang langsung pada masyarakat. Khalayak dianggap pasif terhadap pesan media yang disampaikan. Teori ini dikenal juga dengan teori peluru, bila seorang komunikator dalam hal ini media massa menembak peluru yakni pesan kepada khalayak, dengan mudah khalayak menerima pesan yang disampaikan media.

Teori Agenda Setting

Teori ini ditemukan oleh McComb dan Donald L Show (1968). Teori ini berasumsi bahwa media mempunyai kemampuan mentransfer isu untuk mempengaruhi agenda public. Khalayak akan menganggap suatu isu itu penting karena media juga menganggap isu itu penting juga (Griffin, 2003:490). Teori agenda setting ini mempunyai kesamaan dengan teori peluru yang menganggap media mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi khalayak.

Teori Kultivasi

George Gerbner merupakan orang yang memperkenalkan teori ini, yang menekankan pada dampak yang dimunculkan televisi dalam mempengaruhi sikap dan perilaku khalayaknya. Teori ini berpendapat bahwa televisi menjadi media atau alat yang utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Maksudnya, melalui kontak penonton dengan televisi, penonton belajar mengenal dunia mulai dari orang-orang serta nilai-nilai dan adat kebiasaannya. (Nurdin, 2011:167).

Teori Disonansi Kognitif

Teori ini merupakan salah satu teori komunikasi yang membahas mengenai perasaan ketidaknyamanan seseorang yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran dan perilaku yang tidak konsisten dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Dalam buku teori Komunikasi karya Werner J. Severin, seorang ahli psikologi bernama Festinger mengatakan teori disonansi beranggapan bahwa dua elemen pengetahuan merupakan hubungan yang disonan (tidak harmonis) apabila, dengan mempertimbangkan dua elemen itu sendiri, pengamatan satu elemen akan mengikuti elemen lainnya (Severin dan Tankard, 2008:165).

Teori Reinforcement Imitasi

Miller dan Dollard (1941) memerinci kerangka teori tentang instrumental conditioning dan mengemukakan ada tiga kelas utama perilaku yang seringkali diberi label "imitasi" :

1. Same behavior, dua individu memberi respon masing-masing secara independen, tetapi dalam cara yang sama terhadap stimuli lingkungan yang sama.
2. Copying, Seorang individu berusaha mencocokkan perilakunya sedekat mungkin dengan perilaku orang lain. Jadi ia haruslah mampu untuk memberi respon terhadap syarat atau tanda-tanda kesamaan atau perbedaan antara perilakunya sendiri dengan penampilan orang yang dijadikannya model.

3. Matched-dependent behavior, seorang individu belajar untuk menyamai tindakan orang lain karena amat sederhana, ia memperoleh imbalan dari perilaku tiruan (imitative) itu.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian “Dampak Tayangan Korean Drama di Internet terhadap perilaku remaja Korean Lovers di Jakarta” adalah kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting tertentu pula. Semua itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Bogdan dan Taylor, 1992:21). Dalam penelitian “Dampak Tayangan Korean Drama di Internet terhadap Perilaku Remaja Korean Lovers di Jakarta” peneliti menggunakan metode fenomenologi, dalam melakukan pendekatan kepada objek yang akan diteliti, peneliti tidak boleh memiliki praduga, asumsi maupun konsep. Peneliti tidak boleh mencampurkan pandangan, asumsi dan prasangka dan harus membiarkan objek peneliti menceritakan pengalamannya sehingga nanti peneliti akan memperoleh hakikat terdalam dari pengalaman tersebut.

Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan 6 orang remaja yang dengan sadar menyatakan diri mereka sebagai seorang Korean Lovers dengan domisili di sekitar DKI Jakarta dan Peneliti juga melibatkan 4 orang keluarga dari narasumber Korean Lovers sebagai narasumber untuk memberikan informasi yang lebih mendalam dan tentunya semua narasumber yang di wawancarai oleh peneliti merupakan mereka yang memakai ataupun menggunakan new media sebagai saran mengakses serial drama Korea.

Dalam keseharian para remaja Korean Lovers menyaksikan tayangan serial drama Korea di internet atau new media adalah klimaks dari kejenuhan mereka mengenai tayangan atau hiburan yang ada di Indonesia yang dimana didominasi oleh sinetron dan infotainment. Menurut seorang narasumber remaja Korean Lovers yang akrab di sapa dengan sebutan Bora. Bora menyebutkan bahwa hiburan sinetron produksi lokal terkadang membuat setiap penontonnya dan termasuk dia bosan, dikarenakan dari alur cerita yang selalu sama dan dapat ditebak dari awal hingga akhirnya, dan sinetron Indonesia menampilkan sisi yang tidak baik, dimana selalu mengacu pada cinta-cinta remaja yang tidak memiliki kejelasan. Menurut Bora, tayangan serial drama Korea lebih bermutu, di sisi lain serial drama Korea memberikan nilai tambahan bagi pengetahuan dia sendiri. Melalui serial drama Korea Bora dapat mempelajari banyak hal mulai dari tata krama hingga penampilan. Namun pendapat yang disampaikan oleh Bora sedikit menerima penolakan bagi orang tua kandungnya yaitu ibu dari Bora. Menurut ibu Melati memang terdapat hal baru yang dapat dipelajari dari serial drama Korea yang dikonsumsi oleh anaknya, namun terdapat sisi negatif yang muncul pada anaknya yaitu perilaku dan manajemen waktu yang buruk. Menurut pandangan ibu dari Bora bahwa terdapat sisi yang bukan nilai yang dapat dipelajari dari tayangan serial drama Korea.

Berdasarkan penjelasan sekilas diatas antara kedua narasumber yang dimana narasumber pertamanya merupakan seorang remaja yang menggemari kebudayaan populer dan menyebutkan dirinya sebagai seorang Korean Lovers yang sejati dan narasumber keduanya merupakan sosok orang yang terdekat dan secara langsung merasakan keberadaan narasumber Korean Lovers, dapat disimpulkan bahwa dalam tayangan serial drama Korea terdapat 2 dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif.

1. Dampak Positif

Berdasarkan tinjauan teori Kultivasi dan teori Disonansi Kognitif, dampak afektif positif nyata yang terlihat dari semua narasumber adalah munculnya perasaan senang sekaligus lega karena tayangan tersebut mampu membuat narasumber mengalihkan sejenak masalah-masalah yang dialami. Dalam wawancara yang

dilakukan oleh peneliti kepada salah satu narasumber yang bernama Jusuf, menurut Jusuf dalam kesehariannya menjalani Pendidikan disekolah, terkadang terdapat tekanan yang membuat dia merasa lelah, dengan cara menonton serial drama Korea ini terkhususnya serial drama yang bergenre romansa komedi dapat memberikan kelegaan dan menghilangkan rasa stress walaupun semua yang dirasakan hanyalah sementara, narasumber tidak hanya membawa kelegaan bagi para penonton serial drama Korea, terdapat dampak positif bagi remaja yang mengkonsumsi serial drama Korea tersebut, menurut narasumber Vidya Joycita yang diwawancarai pada Minggu, 16 Juni 2019 di salah satu cafe di Jakarta, Vidya menyatakan bahwa dalam serial drama Korea terdapat nilai tata krama yang sangat sopan yang patut di implementasikan di Jakarta sendiri, bagi Vidya sopan santun menghargai orang yang lebih tua itu merupakan budaya yang sangat memberi nilai yang baik bagi Korean Lovers khususnya remaja yang berada di Jakarta, Vidya menilai rasa hormat generasi zaman ini sangat tidak bermoral, banyak pemberitaan media yang menyatakan bahwa tindakan yang tidak bermoral seperti anak melawan orang yang lebih tua merupakan sebuah budaya atau tata krama yang tidak baik. Menurut hasil wawancara dengan Vidya, semua orang Korea mengaplikasikan sopan santun dengan membungkukkan badan saat bertemu dengan orang yang lebih tua dan tidak berani memulai makan saat orang yang lebih tua belum makan itu merupakan tindakan yang seharusnya diapresiasi kepada orang tua.

Begitupun hal yang sama yang disampaikan oleh narasumber lainnya Indi atau yang akrab disapa dengan sebutan Bora. Menurut Bora tayangan serial drama yang disaksikan memiliki unsur memotivasi bagi dirinya, dimana beberapa serial yang telah ditonton oleh Bora, Bora belajar untuk lebih percaya diri, karena percaya diri dapat meningkatkan rasa syukur, seperti cerita yang disampaikan oleh Bora, dahulunya dia merupakan seorang remaja yang cukup pemalu dan tidak percaya diri karena disebabkan kondisi fisiknya yang sedikit berisi. Namun setelah menonton beberapa tayangan serial drama maupun variety show, Bora melihat banyak sekali orang yang memiliki fisik jauh melebihi dirinya saja berani berpenampilan.

Dampak positif dari mengkonsumsi serial drama Korea semakin terbukti dengan kesanggupan para narasumber yang diwawancarai menggunakan Bahasa Korea. Salah satu narasumber berjenis kelamin pria yang merupakan seorang Korean Lovers yang bernama Jusuf ini sangat fasih berbahasa Korea. Pria yang akrab disapa dengan sebutan Min Yang ini mengaku bahwa cukup sering dia berbahasa Korea dalam kesehariannya, terkadang menyelipkan salah satu kosa kata Korea saat menyapa seseorang maupun saat mengapresiasi orang lain yang telah membantu. Dan Jusuf ini merupakan salah satu narasumber Korean Lovers yang memiliki teman orang Korea yang dikenal melalui forum-forum di sosial media. Melalui serial drama Korea akhirnya memotivasi Jusuf untuk mempelajari Bahasa Korea dengan tujuan agar dapat bergaul dengan orang Korea, dan perencanaan jangka Panjang yang telah dibuat oleh Jusuf adalah pada suatu saat dia berharap dapat menempuh Pendidikan di Korea dan menetap di Korea.

Dampak-dampak positif yang dirasakan oleh para narasumber remaja Korean Lovers ini didukung oleh para orang tua dari narasumber, menurut ibu dari Vidya Joycita yaitu ibu Joy Lestari, dalam wawancara yang dilakukan pada minggu 16 Juni 2019, ibu Joy dengan penuh keyakinan menyakinkan peneliti bahwa dia benar-benar melihat dampak positif dari anaknya setelah mengenal kebudayaan Korea melalui serial drama Korea, dimana seringkali secara tidak langsung mendengar Vidya berkomunikasi dengan adiknya menggunakan Bahasa Korea, semuanya itu Vidya pelajari melalui menonton serial drama Korea, satu persatu kata di catat dan diulangi kembali. hal ini dibuktikan dengan apa yang diteliti oleh peneliti terdahulu Avia Anggraeni Asmoro dalam penelitiannya yang berjudul *"Pengaruh Penggunaan Internet terhadap pengetahuan Korean Music Popular (K-POP) di Soulmate Community Kota Samarinda (Skripsi tahun 2015)*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Avia bahwa penggunaan internet dalam mengakses informasi Korean

Pop memberi pengaruh kepada Soulmate Community kota Samarinda, dimana terdapat pengetahuan baru bagi mereka yang mengkonsumsinya. Melalui informasi dari narasumber ini pun membuktikan pendapat Hugiono dan poerwantana (2000) yang menyatakan bahwa pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk suatu efek. Pengaruh dapat terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku, dari hasil penelitian yang dijabarkan bahwa dampak positif dari mengkonsumsi serial drama Korea memberikan pengetahuan baru dan menciptakan sikap dan perilaku seseorang menjadi jauh lebih baik.

2. Dampak Negatif

Sedangkan dampak negatifnya adalah berdasarkan hasil penelitian dampak negatif tersebut adalah perubahan perilaku dan sikap, dampak negatif yang terjadi adalah sebagian besar Korean Lovers menjadi memiliki perilaku yang konsumtif, perilaku imitasi, *time management* yang buruk dan sering berkhayal sesuatu yang sebenarnya tidak ada di dunia nyata. Hal ini dapat dinyatakan dikarenakan sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber remaja Korean Lovers terdapat 100% perilaku konsumtif yang terjadi dalam kehidupan remaja Korean Lovers yang menjadi narasumber. Dalam wawancara, peneliti “memancing” narasumber untuk menceritakan koleksi apa saja yang dimiliki oleh mereka. Seperti pembahasan pada konsep Korean Lovers, bahwa mereka adalah sekelompok orang yang begitu fanatik terhadap segala hal yang berkaitan dengan Korea. Seperti jawaban yang dilontarkan oleh Indi saat di wawancarai oleh peneliti pada 23 Juni 2019 di salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta Barat. Bahwa begitu menggemari salah satu pemain serial drama Korea, apapun yang digunakan oleh idolanya sebisa mungkin dia miliki, saat ditanyai alasan mengapa sebisa mungkin harus memiliki merchandise maupun aksesoris yang digunakan atau dipromosikan oleh idolanya, alasannya adalah untuk tetap terlihat sebagai seorang penggemar sejati mendukung actor maupun artis idolanya agar berhasil mempromosikan suatu brand barang, dan seperti informasi yang disampaikan tidak sedikit para penggemar demi membantu idolanya untuk memenangkan suatu ajang, mereka bersedia untuk melakukan voting-voting yang memungkinkan mereka untuk mengeluarkan biaya. Tidak hanya sekedar membeli aksesoris atau merchandise, Dalam wawancara dengan salah satu informan bernama Moriana, siswi berusia 16 tahun ini telah memiliki koleksi merchandise ala Korea senilai Rp 3,000,000. Jika dipandang dari usia 16 tahun nominal Rp 3,000,000 bukanlah nilai yang kecil, namun hal tersebut dianggap hal yang biasa sebagai seorang penggemar setia.

Dampak yang paling nyata lagi adalah pengakuan Natasha salah satu informan yang kediamannya di Jakarta Utara ini, Natasha mengatakan untuk mendapatkan serial drama yang terbaru dan ter-up-to-date, dia harus berlangganan pada salah satu situs penyedia serial drama Korea terlengkap, walaupun dalam informasi yang disampaikan bahwa biaya langganan tersebut dibagi dengan teman Korean Lovers yang lain, hal tersebut tetap saja dianggap negatif dikarenakan diusia yang belum aktif dan belum menghasilkan, dia dan temannya sudah menimbulkan biaya bulanan yang harus dibayarkan. Melalui tindakan berlangganan pada situs berbayar dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif sudah terlihat sekali pada remaja Korean Lovers, dimana banyak sekali pengorbanan yang mereka lakukan hanya untuk dapat menyaksikan serial drama Korea, hingga menyiksa diri untuk tidak jajan disekolah hanya demi menyisihkan uang untuk keperluan yang tersier bagi pandangan awam. Dampak negatif dari konsumsi serial drama Korea ini pun dikeluhkan para orang tua dan keluarga dari informan. 3 dari 4 informan keluarga dari informan mengaku dan meresahkan perilaku konsumtif yang terjadi pada anaknya, salah satu orang tua dari informan bernama Ibu Evelyn mengatakan bahwa seringkali anaknya datang kepada beliau untuk meminta uang jajan tambahan, dan setelah ditanya lebih lanjut keperluan uang jajan tambahan tersebut adalah untuk mensupply kelengkapan koleksi barang-barang ala Korea, dan banyak alasan yang digunakan oleh anaknya

agar mendapatkan uang jajan tambahan. Hal ini dinilai oleh orang tua tidak baik untuk masa depan anaknya dikarenakan apapun yang disaksikan ditayangkan serial drama, anaknya selalu ingin memilikinya, hal itu yang membuat orang tua dari Natasha ini resah dikarenakan takut kondisi masa depan anaknya tidak bisa mengatur Keuangan, sehingga menempatkan kebutuhan tersier menjadi kebutuhan premier maupun sekunder.

Tidak hanya perilaku konsumtif yang muncul pada informan remaja Korean Lovers, namun remaja Korean Lovers saat ini dianggap tidak memiliki kemampuan dalam mengatur time management dalam dirinya sendiri, mengapa bisa seperti itu? Seperti pengakuan dari 4 informan keluarga informan remaja Korean Lovers, anak mereka banyak mengisi waktu mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan Korea seperti nonton bisa mencapai 3-4 jam perhari dan pada akhirnya tidak memiliki waktu dengan keluarga untuk membangun suasana kebersamaan, dan terdapat juga pengakuan dari orang tua informan yang menyatakan anaknya sama sekali tidak membantu dia untuk melakukan pekerjaan rumah, sedangkan anaknya merupakan seorang anak perempuan yang dimana seharusnya pekerjaan rumah setidaknya dapat dilakukan.

3. Perilaku Imitasi

Teori Reinforcement Imitasi dimana Miller dan Dollard (1941) menyatakan dua individu memberi respon masing-masing secara independen, tapi dalam cara yang sama terhadap stimuli lingkungan yang sama. Berarti perilaku imitasi itu bisa terjadi jika ada dukungan dari kelancaran mengkonsumsi serial drama Korea tersebut tanpa adanya pengawasan dan bimbingan dari orang tua dan alasan lainnya adalah faktor lingkungan yang berkemungkinan sudah terjangkit perilaku meniru yang sama sehingga menambahkan dorongan yang kuat untuk melakukan perilaku imitasi tersebut tanpa disadari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di wilayah penelitian, peneliti melihat dan menganalisa serta mengamati bahwa remaja Korean Lovers yang berada di Jakarta ini secara langsung dan tidak langsung melakukan hal yang serupa dengan apa yang idola mereka lakukan. Perilaku imitasi itu mereka lakukan dalam kehidupan kesehariannya, baik itu di lingkungan rumah maupun sekolah mereka. Hal ini rupanya bisa jadi akibat dari kurangnya control dari orang tua yang menyebabkan remaja-remaja ini tidak dapat menyaring pesan-pesan apa yang disampaikan. Dalam pembahasan perilaku imitasi ini yang menjadi fokus penelitian yaitu perilaku imitasi dalam hal berbusana dan make up. Perilaku itu sendiri ialah perilaku yang didapatkan oleh remaja Korean Lovers melalui proses pengamatan dan pembelajaran apa yang disaksikannya didalam serial drama Korea. Perilaku yang terbuka yakni perilaku secara kasat mata, dapat diamati oleh panca indera, seperti dalam hal memakai busana dan make up yang dimaksud oleh peneliti. Dalam wawancara dengan para narasumber, semua narasumber menyampaikan bahwa fashion Korea menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka begitu tergila-gila dengan terus menerus menyaksikan serial drama Korea, bagi narasumber bahwa busana Korea merupakan busana yang paling netral dan bisa diikuti oleh kota Jakarta maupun seluruh Indonesia. Padahal Indonesia sendiri norma-norma terkhususnya dalam hal berbusana kita lebih mengacu pada norma-norma ketimuran. Cara berbusana yang tidak sesuai dengan adat kita seperti memakai rok diatas lutut seperti yang dikemukakan oleh Vidya salah satu narasumber dalam penelitian ini. Meniru gaya secara keseluruhan seperti menggunakan pakaian seperti rok mini, baju yang kelihatan potongan dada rendah, hal tersebut karena mereka menganggap apa yang dikenakan oleh idola mereka pada serial drama favoritnya akan juga sesuai apabila mereka menggenakannya, walaupun terkadang dipaksakan sehingga menyalahi norma-norma yang ada. Dengan remaja-remaja tersebut memakai pakaian yang tidak layak tersebut itu juga menimbulkan masalah baru seperti kriminalitas atau kejahatan lain-lainnya yang muncul akibat cara berbusana remaja tersebut. Inilah dampak negatif dari serial drama Korea yang menimbulkan perilaku imitasi dari segi berbusana, menurut salah satu informan bernama Brigita

seorang mahasiswa salah satu kampus di Jakarta Barat. Menurut beliau berusia 19 tahun, berpenampilan seperti artis Korea menimbulkan rasa “bangga” pada dirinya dimana standarisasi penampilan yang sempurna dinilai para kalangan Korean Lovers adalah gaya berpenampilan Korea dan bisa memiliki karakter seperti orang Korea yang perawakannya anggun, mandiri dan mewah merupakan hal yang ingin dituju oleh dia. Sehingga secara tidak disadari oleh Brigita bahwa melalui konsumsi serial drama Korea tersebut telah mengubah perilaku dia menjadi imitasi. Seperti dengan penelitian terdahulu yang dikutip oleh peneliti menjabarkan permasalahan “apakah terdapat pengaruh pada terpaan Korean Pop youtube terhadap perilaku komunitas Soulmate di Samarinda”. Dan hasil dari pertanyaan dari Palma Sari Toding Allo, Massad Hatuwe dan Sarwo Edy Wibowo menyatakan bahwa terpaan Korean Pop di platform youtube memiliki pengaruh terhadap perilaku komunitas Soulmate di Samarinda dimana terdapat perilaku imitasi dari cara berbusana, gaya berfoto dan berperilaku konsumtif seperti mengoleksi merchandise yang secara umumnya disadari tidak memiliki fungsi bagi kehidupan sehari-hari.

Tidak berakhir pada gaya berbusana orang Korea yang menarik perhatian para remaja Korean Lovers, gaya berdandan ala Korea juga menjadi salah satu alasan yang menarik perhatian mereka. Suatu hal yang wajar apabila wanita yang telah dewasa secara umur untuk mengenakan make up. Tetapi dikarenakan tayangan serial drama Korea sendiri disajikan secara terus menerus dan berkelanjutan maka penikmat serial drama Korea yaitu remaja Korean Lovers mendapat pemahaman akibat terpaan serial drama Korea bahwa menggunakan make up itu perlu tanpa memperhatikan aspek pantas atau tidaknya, mereka yakni remaja dalam menggunakan make up di usia mereka yang masih sangat dini. Dalam hasil wawancara terdapat 1 informan yang peneliti jabarkan disini yaitu Moriana yang ternyata bukan lagi baru dalam dunia make up walau masih dibawah umur untuk mengenal hal tersebut. Itu dibuktikan dengan adanya peralatan kosmetik sendiri dan memakai kosmetik dalam kehidupan sehari-harinya. Dari wawancara yang peneliti lakukan, informan menceritakan kenyamanan dan sangat menyukai sekali menggunakan make up terkhususnya seperti penampilan idola Korea yang disukai. Bahkan dikatakan pula dalam wawancara yang dilakukan pada 16 Juni 2019, informan mengatakan bahwa ia banyak mendownload video cara-cara menggunakan make up khas Korea dan alat-alat apa saja yang dibutuhkannya dan dengan upaya keras mereka mengoleksi peralatan tersebut satu persatu walaupun hal tersebut dianggap tidak terlalu penting, namun saat dia memiliki terdapat kepuasan tersendiri. Terlihat titik awal dimana mereka melakukan peniruan tersebut akibat dari mengkonsumsi tayangan serial drama. New media yaitu internet dalam hal ini menjadi sarana yang sangat rentan terkadang menjadi penghibur namun tidak jarang pula membawa dampak yang negatif bagi penikmatnya apabila kita sebagai audience tidak pintar dalam mencerna tayangan yang disajikan di new media.

Jika dilihat berdasarkan hasil wawancara dan pengamat yang peneliti lakukan mengenai perilaku imitasi remaja akhir-akhir ini mengenai peniruan cara berbusana dan memakai make up, maka hal ini sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu Teori Reinforcement Imitasi dimana Miller dan Dollard (1941) mengatakan dua individu memberi respon masing-masing secara independent, tapi dalam cara yang sama terhadap stimuli lingkungan yang sama. Berarti perilaku imitasi itu bisa terjadi jika ada dukungan dari kelancaran mengkonsumsi serial drama Korea yang ditayangkan melalui new media tersebut tanpa adanya pengawasan dan bimbingan dari orang tua dan alasan lainnya ialah faktor lingkungan yang kemungkinan sudah terjangkit perilaku meniru yang sama sehingga menambah dorongan yang kuat untuk melakukan perilaku imitasi tersebut tanpa disadari, hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Brigita, dimana pertama kali hal yang mendorong dia untuk berpenampilan dan berdandan khas Korea ini merupakan melalui komunitas Korean Lovers di Jakarta Barat. Melalui gathering yang pernah dihadiri, penyelenggara fans meet & greet tersebut menyediakan tutorial berdandan

kelas Korea sebagai acara tambahan untuk menambah wawasan bagi audience yang hadir pada waktu itu. Setelah memiliki komunitas inilah Brigita beraksi dan terpengaruh untuk mengikuti trendy berpenampilan ala Korea.

4. Solusi menurut Ahli Komunikasi

Pada penelitian ini, peneliti melibatkan satu tenaga ahli bidang komunikasi untuk memberikan solusi dan langkah-langkah yang harus diambil dalam mencegah merebaknya budaya Korea yang menciptakan nilai negatif terkhususnya pada remaja Korean Lovers. Tenaga ahli yang diwawancarai merupakan salah satu dosen Komunikasi yang membagikan ilmunya di Institut Bisnis dan Multimedia. Menurut ibu Asmulyati Azhar, dampak tayangan serial drama Korea yang mengarah ke sisi negatif tidak hanya menjadi permasalahan di kota Jakarta, namun sudah menjadi permasalahan global. Menurut ibu Asmulyati, merebaknya budaya populer Korea tidak hanya terjadi di Indonesia saja, namun pasar entertainment global pun sudah menjadi sasaran dan telah mendapatkan tempat dihati penggemarnya.

Dalam informasi yang disampaikan oleh ahlinya, untuk menghilangkan secara keseluruhan budaya populer Korea terkhususnya serial drama Korea sudah menjadi suatu hal yang tidak mungkin terkecuali terdapat budaya populer lainnya yang sanggup menggeser posisi budaya populer Korea. Hal ini disebabkan oleh efek globalisasi yang menyebabkan adanya kebebasan dan tidak terbatasnya hubungan nasional dengan internasional. Komunikasi pun dapat diakses dengan sangat mudah melalui new media yang pada saat ini tidak memiliki batasan walaupun sudah diatur oleh pemerintahan Indonesia.

Sesuai dengan hasil wawancara ada beberapa sebab yang menyebabkan dampak negatif dari budaya populer Korea terkhususnya melalui tayangan serial drama Korea yang ditayangkan melalui new media, penyebab utamanya adalah terjadi pada lingkungan terdekat yaitu keluarga, menurut ahli, orang tua dan keluarga merupakan “saringan” pertama dari pengaruh serial drama Korea, andil orang tua dan keluarga seharusnya mengawasi dan memberikan edukasi terhadap apa yang ditonton oleh anak-anak remaja mereka. Dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua dan keluarga, budaya populer Korea dengan mudahnya meresap pada anak-anak mereka khususnya remaja yang masih menentukan identitas diri dan pembangunan karakter. Jika orang tua menjadi “penyaring” pada setiap tontonan serial drama Korea, mungkin perilaku imitasi dan perilaku konsumtif bisa tidak terjadi pada remaja masa kini. Dan setelah itu andil lingkungan sekitar juga menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter seorang remaja. Jika masyarakat sekitar tidak menaruh perhatian terhadap fenomena merebaknya budaya populer Korea ini, maka melalui lingkungan sekitar pun dapat mempengaruhi perilaku tersebut. Dan menurut ahlinya pemerintah dan instansi Pendidikan pun seharusnya menjadi pencegah dari penyebaran budaya populer Korea ini melalui tayangan serial drama. Langkah-langkah yang harus dilakukan pemerintah adalah membuat dan memperkuat regulasi terhadap akses media internet, penyaringan serial drama yang akan ditayangkan melalui internet, sebenarnya hal ini sudah dilakukan oleh pemerintahan dengan menutup beberapa akses web drama, namun dikarenakan kecanggihan teknologi yang dibuat oleh negara asing membuat akses tersebut dapat diretas melalui aplikasi lainnya. Namun hal tersebut seharusnya menjadi evaluasi pemerintahan dalam mencegah merebaknya budaya hallyu di Indonesia terkhususnya di Ibukota. Dan peran instansi Pendidikan adalah memperkaya pengetahuan remaja akan kebudayaan Indonesia dan mendidik remaja dari usia dini untuk mencintai negara dan produknya sendiri. Instansi Pendidikan seharusnya memberikan didikan lebih terkhususnya tentang budaya yang ada di Indonesia.

Dan peran terpenting untuk mencegah pengaruh tayangan serial drama Korea merupakan orang tua dan keluarga. Orang tua dan keluarga harus menjadi peran utama dan penyaring bagi setiap yang tonton oleh anak remaja mereka. Dan memberikan pandangan-pandangan terhadap konsumsi serial drama yang di tonton.

Pengawasan orang tua menjadi solusi utama dari penyebaran budaya Korea melalui tayangan serial drama terhadap perilaku remaja di Jakarta maupun di Indonesia.

Dari hasil wawancara tersebut sekali lagi dapat kita simpulkan bahwa solusi mencegah penyebaran budaya Korea yang melalui serial drama Korea yang berdampak negatif bagi remaja adalah dengan adanya pengawasan yang intens dari orang tua dengan mengedukasi anaknya untuk mengevaluasi terhadap setiap serial drama Korea yang disaksikan dengan membuat kelebihan dan kekurangan dari tontonan yang dikonsumsi dan mendorong agar meniru kelebihan serial drama yang di tonton oleh anaknya, regulasi pemerintahan diperkuat dengan membatasi jam tayang serial drama Korea dan memperkaya muatan lokal dengan memodernisasi budaya lokal, dan instansi Pendidikan harus memberikan Pendidikan muatan lokal seperti panggung seni budaya agar setiap siswa-siswi dapat memahami budaya lokalnya dengan mempraktekkan secara langsung.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini, setelah dilakukan analisa lapangan, dan menggabungkan teori dari para ahli, membandingkan dengan penelitian terdahulu dan juga studi dokumentasi, jelas membuktikan bahwa ada dampak yang disebabkan dari mengkonsumsi Korean Drama, terdapat dampak positif dan negatif dari mengkonsumsi serial drama Korea. Dimana yang positifnya adalah remaja Korean Lovers menjadi seorang remaja yang mandiri dan memiliki tingkat kepercayaan diri akan kemampuan dirinya sendiri dan tidak hanya itu, remaja Korean Lovers juga secara langsung menerima manfaat pengetahuan lokal tentang budaya, tata krama orang Korea dan terlebih lagi memotivasi mereka untuk menguasai Bahasa Korea sebagai penunjang dalam kehidupan mereka, walaupun tidak secara fasih, namun seiring dengan berjalannya waktu setidaknya mereka dapat berbahasa Korea dalam percakapan sehari-harinya. Sedangkan dampak negatif dari tayangan serial drama Korea ini adalah munculnya perilaku konsumtif dimana menurut hasil penelitian, mayoritas remaja Korean Lovers mengorbankan uang jajan di sekolah untuk menabung uang mereka untuk membeli segala sesuatu yang berkaitan dengan idolanya, tindakan menabung dari remaja ini memang baik namun hasil tabungan yang dilakukan oleh remaja Korean lovers adalah untuk mengoleksi sesuatu yang jika dikategorikan merupakan kebutuhan tersier. Tidak hanya perilaku konsumtif yang terjadi, namun perilaku imitasi pun terjadi pada remaja Korean Lovers, seperti yang telah dibahas bahwa 100% Korean Lovers memiliki angan-angan untuk menjadi seperti idolanya, dan akhirnya mereka mulai mengoleksi pakaian, dan mempelajari gaya busana dan make up khas Korea dan di aplikasikan pada kehidupannya.
2. Perilaku imitasi yang ditimbulkan oleh remaja Korean Lovers sesuai dengan teori yang dikutip oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa tipe imitasi yang terjadi adalah "copying" yang dimana Remaja Korean Lovers berusaha mencocokkan perilakunya sedekat mungkin dengan perilaku idolanya ini merupakan salah satu dampak negatif yang disebabkan dari ketidak bijaksanaan dalam mengkonsumsi serial drama Korea.
3. Penanggulangan yang harus dilakukan menurut ahli adalahnya pentingnya peranan orang tua untuk mengawasi aktivitas anaknya untuk melakukan penyaringan terhadap apa yang dikonsumsi dari anak mereka melalui serial Korean drama. Orang tua memiliki peran dalam mengajarkan apa yang patut diserap dan apa yang tidak patut diserap dari tayangan serial drama Korea. Peran pemerintah adalah memperkuat regulasi terkait penayangan serial drama baik melalui media televisi maupun media online. Dan yang terakhir peran instansi Pendidikan adalah memberikan Pendidikan muatan lokal sejak dini kepada anak-anak remaja agar

mereka memahami bahwa budaya Indonesia jauh lebih unik di banding dengan budaya populer lainnya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan setelah melihat dari penelitian ini maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Keluarga, seperti yang dianalisa oleh peneliti, memang terdapat dua dampak dalam mengkonsumsi serial drama Korea, yaitu dampak positif dimana anak remaja memiliki hidup yang mandiri, dan terlebih lagi mereka menguasai tambahan satu Bahasa untuk dijadikan modal pada suatu hari mendatang, hal tersebut sebagai orang tua patut memberikan dukungan bagi anaknya agar terus mendalami hal tersebut, namun orang tua juga harus menjadi pembimbing bagi anaknya untuk mencegah dampak negatif yang disebabkan oleh tayangan serial drama Korea, orang tua menjadi orang terdekat bagi anak-anaknya, alangkah baiknya jika anak-anak remaja dibimbing untuk dapat memahami makna yang sesungguhnya dari tayangan Korean Drama.
2. Kepada Instansi Pendidikan, diharapkan memuat pemahaman budaya lokal dalam kurikulum belajar, mengingat di era globalisasi ini memudahkan semua budaya masuk ke Indonesia terutama di Jakarta, mari tingkatkan muatan lokal bagi remaja-remaja dan seupaya mungkin jadikanlah muatan lokal ini menjadi semenarik mungkin agar para remaja tidak memiliki pemahaman bahwa budaya lokal itu merupakan budaya old style dan membosankan dan upayakan adanya kompetisi antar sekolah terkait dengan budaya lokal seperti festival seni budaya, kompetisi tarian budaya, pertunjukan busana daerah, saya yakin hal tersebut akan mengurangi *benchmark* terhadap *old style* dari budaya lokal di mata remaja.
3. Kepada Pemerintahan, upayakan memperketat regulasi pemerintahan terkait dengan tayangan-tayangan, terkhususnya berdayakan para influencer-influencer yang berada di *new media* yang sering menjadi tontonan remaja saat ini. Buatlah regulasi buat para influencer agar mereka mulai merekam dan mengulas suatu budaya lokal, dan juga memperkuat media massa yang ada di Indonesia, upayakan terdapat tayangan tentang budaya lokal pada setiap harinya pada waktu dimana rentannya remaja menyaksikan media seperti televisi.
4. Kepada remaja, diharapkan mulai pintar untuk memfilter tayangan yang ingin ditonton, contohilah hal yang patut untuk dicontohi dan abaikanlah hal yang tidak perlu diikuti. Contohnya serap ilmu bahasa dan budaya dari sebuah tayangan yang di tonton, dan belajar lah dari tindakan mereka dalam memperjuangkan kehidupan tidak hanya romansa dan perilaku modis saja yang ditiru namun budaya menghargai sesama dapat diadopsi untuk memperkuat pribadi.
5. Kemungkinan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini atau yang berhubungan dengan penelitian ini terus berkesinambungan dan dapat menjadi referensi mengenai penelitian selanjutnya yang lebih detail dan lengkap demi ilmu pengetahuan yang lebih baik untuk kedepannya.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied (2002). **Pengantar Ilmu Komunikasi**. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Creswell, John H (2012). **Qualitative inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches**. Penerbit Sage, California.
- Deddy, Mulyana (2000). **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**. Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Djamarah, Syaiful B & Zain, Aswan (1992). **Strategy Belajar Mengajar**. Penerbit PPT Bumi Aksara, Jakarta.



- Griffin, Jill (2003). **Customer Loyalty: menumbuhkan dan mempertahankan pelanggan**. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hay, Colin, dan David Marsh (2003). **Demistifying Globalization**. Penerbit Palgrave, London.
- Hugiono dan Poerwantana (2000). **Pengantar Ilmu Sejarah**. Penerbit PT Bina Aksara, Jakarta.
- Hurlock, E.B (1999). **Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan**. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Jallaluddin Rakhmat (2008). **Psikologi Komunika**s. Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Jallaluddin Rakhmat (1994). **Psikologi Komunikasi**. Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Jimoondang (2008). **Korean Wave: Insight into Korea Series Vol. 5**. Penerbit: The Korea Herald, Korea.
- Kuswarno, Engkus (2008). **Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi**, Penerbit Widya Padjajaran, Bandung.
- Lincoln, Y.S dan Guba, E.G (1995). **Naturalistic Inquiry**, Penerbit Sage, Beverly Hill, California.
- McQuail, Dennis (2011). **Teori Komunikasi Massa**. Penerbit Salemba Humanika, Jakarta.
- Miller, N.E. dan Dollard, J.C (1941). **Social Learning and Imitation**. Penerbit Yale University Press, New Haven.
- Moleong. J Lexy (2006). **Metodologi penelitian Kualitatif**. Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2003), **Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.**, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
- Purnamawati dan Eldarni (2011). **Media Pembelajaran**. Penerbit CV. Rajawali, Jakarta.
- Saefullah, Ujang (20007). **Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama**. Penerbit Simbiosis Rektama Media, Bandung.
- Sarwono, Prawirohardjo (2009). **Ilmu Kebidanan**. Edisi Keempat. Penerbit Yayasan Bina Pustaka, Jakarta.
- Saverin, J Werner dan James W. Tankard Jr (2008). **Teori Komunikasi, Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa**. Penerbit Prenada Media Group, Jakarta.
- Smith & Baylis (2014). **The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relation**. Penerbit Oxford University Press.
- Sugiono (2009). **Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D**. Penerbit Alfa Beta, Bandung.
- Syamsu, Yusuf (2002). **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja**. Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Vivian, John (2008). **The Media of Mass Communication**. Penerbit Pearson, Boston.
- Wibowo, Wahyu (2009). **Cara Cerdas Menulis**. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.